

# **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI KULTUR SEKOLAH DI SMK MUHAMMADIYAH 3 GEMOLONG**

**Salsabila Rofidah Mumtaz; Suyatmini**  
**Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong, nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong, dan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter siswa melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong dan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru pendidikan agama Islam, dan siswa. Teknik keabsahan data berupa triangulasi yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Tahapan analisis data meliputi, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan. Penelitian ini menghasilkan bahwa SMK Muhammadiyah 3 Gemolong mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang kemudian menjadi kultur, seperti tadarus al-Qur'an, salat berjamaah, salat jumat berjamaah, budaya 5S, gerakan literasi, jumat sehat, jumat religi, jumat bersih, budaya disiplin, dan apel pagi. Nilai karakter yang ditanamkan meliputi nilai sikap, religius, tanggung jawab, kejujuran, sosial, dan disiplin. Faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan antara lain, faktor pendukung seperti dukungan dari seluruh pihak terkait, sarana prasarana yang memadai, dan sumber daya guru yang memadai. Faktor penghambat antara lain, latar belakang peserta didik yang berbeda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan keluarga peserta didik.

**Kata Kunci:** pendidikan, karakter, kultur sekolah

## **Abstract**

The aim of this study was to describe the implementation of character education through school culture at SMK Muhammadiyah 3 Gemolong, the character values instilled through school culture at SMK Muhammadiyah 3 Gemolong, and the supporting and inhibiting factors in the implementation of character education through school culture at SMK Muhammadiyah 3 Gemolong. This research is a qualitative research with an ethnographic approach with data collection techniques by interviews, observation, and documentation. The object of this research is character education of students through school culture at SMK Muhammadiyah 3 Gemolong and the research subjects are school principals, vice principals of the curriculum section, teachers of Islamic religious education, and students. The data validation technique is in the form of triangulation which is divided into two types, namely source triangulation and technical triangulation. The stages of data analysis include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research resulted that SMK Muhammadiyah 3 Gemolong implements character education through habituation which then becomes a culture, such as tadarus al-Qur'an, congregational prayers, congregational Friday prayers, 5S culture, literacy movement, healthy Friday, religious Friday, clean Friday, discipline culture, and morning apple. The instilled character values include attitude, religious, responsibility, honesty, social, and discipline values. Factors that support and hinder the implementation of education include supporting factors such as support from all related parties, adequate infrastructure, and adequate teacher resources. Inhibiting factors include the different backgrounds of students, lack of awareness of students, and the family

environment of students.

**Keywords** : education, character, school culture

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan warga negara yang berkualitas dan akan berdampak pada kemajuan suatu negara. Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 menjelaskan arti pendidikan pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berlandaskan pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan Pancasila yang mengandung nilai keagamaan, kebudayaan nasional, dan dapat mengikuti tuntutan perubahan zaman (Mustoip et al., 2018). Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan pendidikan budaya dan kepribadian bangsa (Susilo & Ramadan, 2021).

Tujuan penting pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. Pendidikan untuk membangun kepribadian peserta didik menitikberatkan pada tujuan etika, tetapi dalam praktiknya meliputi peningkatan kapasitas peserta didik termasuk perkembangan sosialnya (Mustoip et al., 2018). Diharapkan bahwa pendidikan akan membentuk kualitas karakter generasi muda bangsa dan meminimalkan atau mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Saat ini pendidikan di Indonesia hanya menjelaskan tentang pengetahuan saja dan melupakan penanaman nilai-nilai karakter (Anggraini, 2017). Saat ini Indonesia sedang dihadapkan dengan permasalahan karakter yang cukup serius. Saat ini banyak kita jumpai berbagai perilaku kenakalan remaja, seperti perkelahian, penggunaan narkoba, membolos, dan perilaku kenakalan lainnya yang dapat dengan mudah kita ketahui melalui media televisi, media sosial, maupun secara langsung. Hal ini dapat menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami krisis moral (Johannes et al., 2020).

Isu kemerosotan moral saat ini banyak ditemukan di lingkungan sekolah seperti hilangnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya disiplin, krisis keadilan, hilangnya kejujuran, dan sifat-sifat yang tidak mencerminkan karakter siswa saat ini (D. Rahayu et al., 2020). Hampir semua lapisan terdampak krisis moral, termasuk masyarakat umum dan birokrasi pemerintah serta penegak hukum. Banyaknya tindakan penyimpangan, seperti mafia hukum, perampokan, pembunuhan, korupsi, pemerkosaan, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), penyalahgunaan jabatan, kekerasan, maraknya penggunaan narkoba dan alkohol, serta penggunaan zat berbahaya pada makanan, adalah bentuk bukti krisis moral dan melemahnya karakter bangsa, menurut Husna dalam (Ali et al., 2021). Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian yang

dimiliki oleh bangsa Indonesia. Apabila krisis ini tidak ditanggapi secara serius dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu hal yang biasa terjadi maka segala kemerosotan moralitas akan dianggap sebagai semacam budaya yang sudah biasa terjadi. Sekecil apapun krisis moralitas secara langsung ataupun tidak akan dapat meruntuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemerintah telah berupaya untuk merencanakan kembali konsep pendidikan dengan pembangunan dan pembentukan karakter bangsa untuk menanggapi tantangan yang ada (Ngalu, 2019).

Dari tujuan pendidikan nasional, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait dengan pembinaan akademik peserta didik, tetapi juga harus diikuti dengan pembentukan karakter (Hapudin, 2019). Pembentukan karakter berkaitan erat dengan etika, dimana karakter yang kuat mampu mendorong siswa untuk berperilaku lebih baik (Ratih et al., 2020). Pendidikan karakter disebut juga sebagai pendidikan budi pekerti, nilai, watak, moral yang memiliki tujuan guna mengembangkan kemampuan untuk memberi keteladanan dan menciptakan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang salah dan yang benar tetapi juga menanamkan kebiasaan baik sehingga siswa dapat bertindak dan bersikap berdasarkan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya (Riadi, 2018). Menurut Zubaedi dalam (Johannes et al., 2020) menyebutkan bahwa ada tiga tujuan pendidikan karakter secara umum, yaitu pertama, berfungsi guna mengembangkan dan membentuk potensi peserta didik supaya dapat berpikir baik, berakhlak baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, berfungsi sebagai pemberdayaan dan pendayagunaan peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat dan negara untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi kemasyarakatan dan membangun bangsa menjadi bangsa yang maju. Ketiga, adalah untuk mengetahui budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan akhlak mulia bangsa.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah (Narimo, 2020). Upaya penanaman karakter di sekolah tidak hanya dilakukan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar di dalam atau di luar sekolah akan lebih efektif jika penanaman karakter didukung dengan pembiasaan dalam kehidupan di sekolah. Cara yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah yaitu melalui kultur sekolah. Suasana kultur sebuah sekolah diwujudkan untuk membuat dampak baik untuk karakter siswa. Kultur sekolah adalah interaksi kelompok internal dan antar kelompok yang terikat oleh aturan, norma, moral, dan etika bersama apa yang terjadi di sebuah sekolah. Kultur sekolah adalah proses penanaman nilai-nilai positif dan norma yang dilakukan secara rutin di sekolah yang memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian siswa. Pembiasaan kegiatan rutin positif diharapkan dapat mempengaruhi setiap tindakan dari siswa. Setiap sekolah tentunya memiliki kultur atau ciri khas sendiri dalam membentuk karakter siswa yang disesuaikan dengan visi misi sekolah itu sendiri. Apabila kultur dilaksanakan secara rutin dan

berkelanjutan maka akan sangat efektif dan efisien untuk membangun kesadaran diri dalam internalisasi karakter yang ditanam. Karakter yang ditanamkan akan dapat mudah diterima dan terinternalisasi dengan baik jika kesadaran tertanam dengan baik pula (Nashihin, 2019). Pembudayaan nilai dalam lembaga pendidikan sangat membantu peserta didik dalam membentuk karakter yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

Pembudayaan nilai merupakan proses di mana seseorang belajar tentang sesuatu yang diperlukan oleh kultur yang mengelilingi kehidupannya, sehingga dia memperoleh nilai-nilai dan perilaku yang sesuai dan diharapkan. Pengaruh orang tua, guru serta teman sebaya akan membantu pembentukan individu dalam mempelajari nilai norma atau enkulturasi, jika pengaruh semacam ini sukses maka akan menghasilkan peningkatan kompetensi siswa dalam penguasaan bahasa, nilai-nilai yang dipegang, termasuk yang terkait dengan penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal dan dari agama. Pendidikan karakter dapat mencapai tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Penanaman nilai dasar pendidikan karakter pada satuan pendidikan tersebut terletak pada bagaimana terhubungnya trilogi pendidikan, yaitu kultur di kelas, kultur di keluarga dan kultur di sekolah (Riadi, 2018). Kultur mencerminkan perilaku, tradisi, kebiasaan yang dijalani di kehidupan sehari-hari yang di terapkan dalam lingkungan sekolah dijalankan oleh guru dan siswa berulang-ulang kali sehingga menjadi kebudayaan dan apabila sudah diterapkan dan wajib dilakukan di sekolah, maka kultur dapat menjadi peraturan turun-temurun bagi setiap anggota baru.

Salah satu sekolah yang melakukan implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah adalah SMK Muhammadiyah 3 Gemolong. SMK Muhammadiyah 3 Gemolong mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswanya, baik saat pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas. SMK Muhammadiyah 3 Gemolong merangsang siswanya dengan aktivitas-aktivitas keagamaan dan bermoral untuk membentuk moral siswa dan menciptakan siswa yang berkepribadian religius. Dengan metode ini, diharapkan siswa dapat terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan bermoral sehingga mampu membentuk karakter atau kepribadiannya. Namun pada realitanya implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong belum sesuai apa yang diharapkan karena masih ada siswa yang melakukan tindakan atau sikap yang melanggar aturan sekolah maupun tidak bersemangat kultur sekolah itu sendiri, seperti masih ada siswa yang datang terlambat, membolos, kurang disiplin dalam berpakaian, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa melalui Kultur Sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong”. Dengan rumusan masalah, yaitu “Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong?”, “Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong?”, dan “Apa faktor

pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong?”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjawab atas rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu “Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong”, “Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong”, dan “Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong”.

## **2. METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif etnografi merupakan penelitian yang memberi gambaran suatu kebudayaan dari sekelompok orang (Sari et al., 2023). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong dengan subjek penelitian, yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam, dan siswa. Objek penelitian yang digunakan yaitu pendidikan karakter siswa melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong**

Implementasi merupakan suatu penerapan, pendidikan karakter adalah suatu proses mengajarkan tentang etika, sedangkan kultur sekolah adalah budaya atau kegiatan yang biasa dilakukan di sekolah. Jadi, implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah merupakan suatu penerapan yang mengajarkan tentang etika atau sikap yang bertujuan untuk membentuk kepribadian atau karakter yang dilakukan melalui pembiasaan kegiatan di sekolah sehingga menjadi budaya di sekolah tersebut (Ali et al., 2021). Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah tidak hanya diajarkan dalam bentuk belajar mengajar saja melainkan juga membutuhkan keteladanan atau kegiatan langsung dari seluruh warga sekolah dan diterapkan di lingkungan sekolah. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat membentuk kepribadian peserta didik yang baik. Implementasi pendidikan karakter pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara menekankan dan membiasakan pada peserta yang dilakukan di sekolah. Pembentukan karakter peserta didik yang baik tidak hanya didapatkan dari yang dilakukan di sekolah namun pembentukan karakter bisa diperoleh dari pembiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

SMK Muhammadiyah 3 Gemolong telah menerapkan pendidikan karakter di sekolah sejak lama. Implementasi pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta

didik. Penerapan pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan positif di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan kata lain, implementasi pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong dilakukan melalui kultur sekolah. Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah, diantaranya, pertama, tadarus Al-Qur'an. Tadarus al-Quran merupakan suatu kegiatan membaca surat-surat di dalam al-Quran. Siswa dibiasakan untuk membaca salah satu surat pendek yang ada di al-Quran setiap pagi sebelum masuk pembelajaran jam pertama selama kurang lebih 5-10 menit. Hal ini bertujuan untuk menanamkan jiwa cinta al-Quran ke siswa dan melatih agar siswa fasih dalam membaca al-Quran. Kedua, salat berjamaah. Siswa di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong dibiasakan untuk melaksanakan salat berjamaah untuk waktu salat pada saat berada di sekolah, seperti salat Dhuha, salat Dzuhur, dan salat Ashar. Untuk salat Dzuhur dan salat Ashar dilaksanakan secara bersama-sama baik seluruh siswa, seluruh guru, maupun karyawan yang ada di sekolah. Namun, untuk salat Dhuha ini dilaksanakan secara berjamaah sesuai dengan kelas masing-masing dan hanya didampingi oleh guru yang sedang mengajar saat itu.

Ketiga, salat jumat berjamaah. Salat Jumat merupakan aktivitas ibadah salat yang dilaksanakan bagi laki-laki muslim secara berjamaah setiap hari Jumat. Para siswa di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong dibiasakan untuk melaksanakan salat Jumat berjamaah khususnya siswa laki-laki di masjid dekat lingkungan sekolah. Kegiatan ini dibimbing oleh guru dan karyawan sekolah laki-laki. Dengan ini dapat melatih siswa laki-laki untuk tanggung jawab dengan apa yang sudah menjadi kewajibannya sebagai muslim. Keempat, budaya 5S. Budaya 5S ini dibiasakan untuk dilakukan oleh para siswa, baik siswa ke sesama siswa maupun siswa ke kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. Hal ini dapat menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan aman. Terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif akan berdampak juga terhadap kualitas materi pembelajaran yang diterima siswa. Selain itu, dengan membiasakan siswa melakukan 5S maka akan mengajarkan ke siswa tentang sopan santun ke setiap orang baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Kelima, jumat literasi. Gerakan literasi dilakukan setiap hari Jumat di minggu pertama setiap bulannya. Kegiatan ini wajib dilakukan oleh seluruh siswa. Literasi merupakan kegiatan untuk memahami suatu informasi dari proses membaca dan menulis. Membiasakan siswa dengan melakukan literasi bertujuan untuk menumbuhkan jiwa gemar membaca, membebaskan siswa untuk belajar dari berbagai sumber bacaan, mengembangkan pola pikir siswa, dan menambah pengetahuan siswa dari sumber bacaan lain. Keenam, jumat sehat. Kegiatan yang rutin dilakukan oleh sekolah setiap hari Jumat di minggu kedua setiap bulannya. Kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan seluruh warga sekolah baik siswa, kepala sekolah, guru, maupun karyawan memiliki pola hidup sehat. Dilaksanakan mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 08.00 WIB. Dengan kondisi tubuh yang sehat dan bugar, diharapkan seluruh warga sekolah dapat melaksanakan kegiatan di sekolah dengan optimal.

Ketujuh, jumat religi. Jumat religi merupakan salah satu program yang diterapkan di sekolah setiap

hari Jumat di minggu ketiga di setiap bulannya. Jumat religi ini wajib diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta menambah pengetahuan ilmu agama siswa. Selain itu, jumat religi juga dapat digunakan sebagai sarana menginternalisasikan nilai-nilai agama ke siswa sehingga siswa akan terbiasa bersikap atau berperilaku sesuai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan jumat religi ini dilakukan dengan mengikuti kajian keagamaan yang dilaksanakan di aula sekolah yang dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam. Kedelapan, jumat bersih. Jumat bersih rutin dilakukan di sekolah setiap hari Jumat pada minggu keempat setiap bulannya. Kegiatan jumat bersih membiasakan siswa untuk menjadi individu yang selalu menjaga kebersihan, baik kebersihan dirinya atau lingkungannya.

Kesembilan, budaya disiplin. Disiplin yang dibiasakan pada siswa, yaitu seperti disiplin waktu dan disiplin berpakaian. Sekolah telah menerapkan budaya ini dan apabila masih ada yang melanggar maka akan diberi teguran atau hukuman. Dengan membiasakan siswa untuk hidup disiplin akan menghasilkan perilaku yang baik untuk siswa itu sendiri. Kesepuluh, kegiatan apel pagi. Kegiatan apel pagi dilaksanakan setiap hari Senin, di mana dalam kegiatan ini guru maupun kepala sekolah memberikan arahan-arahan atau pengumuman seperti, arahan ke siswa untuk lebih giat belajar dan menaati peraturan sekolah, serta memberikan pengumuman akan diadakannya lomba, ujian, atau lainnya. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa patriotisme siswa dan dapat digunakan sebagai sarana guru lebih mendekati diri ke siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2017), pada informan yang diteliti menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilakukan dengan cara pembiasaan, keteladanan, dan diinternalisasi ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Selain itu, sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia et al., 2021) bahwa pembiasaan salat Dhuha berpengaruh positif atau signifikan dalam membentuk karakter siswa-siswi. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra et al., 2021) mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui budaya Islami seperti, pembiasaan salat Dhuha, tadarus al-Quran, dan infak, serta budaya disiplin. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (A. P. Rahayu & Dong, 2023) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat digunakan sebagai media memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Penelitian yang dilakukan (Daniati et al., 2019) menunjukkan bahwa alternatif implementasi pendidikan karakter ke siswa dapat dilakukan melalui interaksi dengan alam dan berkonsep alam dan bebas.

### **Nilai-nilai Karakter yang Ditanamkan melalui Kultur Sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong**

Kultur sekolah merupakan suatu bentuk kesepakatan bersama yang digunakan dalam kehidupan di sekolah untuk memecahkan suatu masalah guna menghasilkan lulusan yang cerdas dan berkarakter baik (Sobri et al., 2019). Kultur sekolah memiliki peran dalam menciptakan kinerja terbaik tiap masing-

masing individu, kelompok kerja, bahkan unit kerja sekolah. Kultur sekolah yang baik sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan katakter di sekolah. Sebaliknya, kultur sekolah yang negatif akan menghambat proses pendidikan karakter di sekolah (Safitri, 2019). Dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah merupakan suatu bentuk tindakan yang disepakati bersama yang dilaksanakan di lingkungan sekolah bertujuan untuk memecahkan permasalahan dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik. Kultur sekolah dapat diistilahkan sebagai kumpulan nilai-nilai yang menjadi landasan tingkah laku, tradisi, dan kebiasaan yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong disesuaikan dengan visi misi sekolah, kebutuhan peserta didik dan kurikulum pendidikan yang akan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong ke peserta didiknya, meliputi, nilai religius, tercermin dari pembiasaan tadarus al-Qur'an di pagi hari sebelum pembelajaran, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, melaksanakan salat Dhuha, salat Dzuhur, dan salat Ashar berjamaah, dan melaksanakan salat Jumat berjamaah bagi laki-laki. Nilai sikap, tercermin melalui pembiasaan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun). Siswa ke sesama siswa lain baik yang sekelas maupun beda kelas saling senyum dan bertegur sapa ketika bertemu dan ke guru, kepala sekolah, maupun karyawan siswa menunjukkan sikap sopan dan santun.

Nilai sosial, tercermin dari sikap tolong menolong siswa saat belajar atau kerja kelompok di kelas. Selain itu, nilai sosial ini dapat ditunjukkan dengan sikap gotong royong siswa saat melaksanakan kegiatan Jumat Bersih dan piket harian. Nilai kejujuran, dapat ditunjukkan siswa melalui sikap mengakui saat melakukan kesalahan dan tidak pernah ada kasus kehilangan barang di sekolah. Nilai tanggung jawab, tercermin dari perilaku siswa yang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru secara tepat waktu. Selain itu, dapat dilihat dari siswa ketika memiliki kewajiban untuk membersihkan kelas secara bergantian dilakukan dengan tertib. Nilai disiplin, tercermin dari perilaku disiplin siswa yang disiplin dalam hal berpakaian dan waktu, seperti menggunakan seragam sesuai harinya dan datang sekolah tepat waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2017), nilai religius, nilai disiplin, nilai tanggung jawab, nilai mandiri, nilai kreatif, nilai peduli lingkungan, nilai jujur, nilai kerja keras, nilai peduli sosial, nilai gemar membaca, dan nilai cinta tanah air merupakan nilai karakter yang ditanamkan melalui budaya sekolah. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyorini et al., 2021), penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan positif di sekolah dengan menanamkan nilai tanggung jawab, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai toleransi, dan nilai kerja sama. Penelitian yang dilakukan oleh (Sukirman, 2017) menunjukkan bahwa perilaku santun dapat diajarkan melalui pembelajaran berbasis game.

## **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong**



Penting dilakukannya pendidikan karakter baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter yang baik akan menghasilkan generasi muda yang berkualitas dan berakhlak. Pendidikan karakter dapat ditanamkan ke siswa tidak hanya melalui saat kegiatan pembelajaran saja namun bisa ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan positif yang biasa dilakukan di sekolah. Dalam implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhinya. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong, yaitu faktor pendukung, pertama, dukungan dan motivasi seluruh civitas sekolah dan orang tua. Suatu program atau aktivitas jika tidak diiringi oleh dukungan tidak akan berjalan dengan lancar.

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah harus disertai dukungan dari semua warga sekolah agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Selain itu, dukungan penanaman karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dari orang tua atau wali murid. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama antar pihak sekolah dan orang tua dalam hal menanamkan pendidikan karakter ke siswa supaya terciptanya siswa yang tidak hanya cerdas dalam akademik tetapi juga berakhlak mulia. Kedua, sarana dan prasarana yang memadai. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan lancar salah satunya apabila sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat mendukung pelaksanaan tersebut. Sarana dan prasarana yang ada di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong yang dapat menunjang pendidikan karakter meliputi ruang kelas yang nyaman dan telah dimanfaatkan sebaik mungkin untuk aktivitas belajar mengajar, buku yang terdapat di perpustakaan sekolah cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan dapat menambah pengetahuan siswa. Masjid yang ada di sekolah cukup menunjang untuk dilakukannya salat berjamaah atau dimanfaatkan untuk kegiatan beribadah yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam seperti praktik salat bagi kelas XII atau lainnya, aula sekolah yang cukup luas sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan tertentu, seperti kajian keagamaan, rapat dengan orang tua atau wali murid, dan rapat komite, serta lapangan sekolah yang sudah dimaksimalkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan, seperti olahraga, lomba antar kelas, upacara bendera, apel pagi, ekstrakurikuler, dll. Ketiga, sumber daya guru yang memadai.

Dalam implementasi pendidikan karakter guru memegang peran utama karena guru yang lebih sering berhadapan atau berkomunikasi dengan peserta didik di kelas sehingga penanaman pendidikan karakter harus disertai dengan kualitas guru yang mendukung. Untuk mendukung implementasi pendidikan karakter guru diharapkan ikut andil dalam menanamkan nilai karakter ke peserta didik ketika saat mengajar, seperti mengajak peserta didik untuk melaksanakan salat Dhuha berjamaah, mengingatkan untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, membimbing peserta didik ketika tadarus al-Qur'an, dll.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2017). Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa faktor pendukung dari implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah, meliputi sarana prasarana yang memadai, mayoritas siswa antusias dengan adanya kegiatan budaya sekolah, mayoritas guru dan orang tua peserta didik mendukung adanya kegiatan budaya sekolah. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yolanda et al., 2021). Dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi guru dan kecerdasan emosional guru berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Samong et al., 2016) yang menunjukkan bahwa kultur sekolah dapat mempengaruhi penanaman karakter. Hal yang paling berpengaruh yaitu hubungan antar anggota komunitas sekolah. Pola hubungan dan komunikasi yang positif akan sangat berperan dalam pengembangan sekolah dan pendidikan karakter siswa.

Selanjutnya, faktor penghambat, pertama, latar belakang siswa yang berbeda. Setiap siswa pasti berasal dari latar belakang keluarga yang bermacam-macam. Siswa yang berasal dari latar belakang lingkungan keluarga harmonis dan menerapkan karakter yang baik sejak dini maka siswa akan mudah untuk diarahkan dan memiliki karakter yang baik, sebaliknya ketika peserta didik berkembang dari latar belakang dan lingkungan yang kurang baik maka peserta didik akan sedikit susah untuk diarahkan dan akan memiliki karakter yang kurang baik. Kedua, kurangnya kesadaran peraturan sekolah oleh siswa. Kepala sekolah dan guru telah berusaha menanamkan pendidikan karakter dengan membiasakan kegiatan positif setiap harinya dan memberikan contoh yang nyata, namun masih ada siswa yang tidak melaksanakannya. Misalnya, ada beberapa siswa yang sering terlambat masuk sekolah, ada beberapa peserta didik yang memakai seragam dengan atribut tidak lengkap bahkan tidak sesuai aturan, ketika tiba waktunya salat berjamaah ada peserta didik yang tidak bersemangat mengikuti bahkan ada yang bersembunyi. Ketiga, lingkungan keluarga siswa. Berhasil tidaknya proses pembelajaran sedikit banyak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar peserta didik. Apabila lingkungan keluarga atau sekitar peserta didik dapat mencerminkan hal positif yang dapat memotivasi peserta didik dalam proses belajarnya maka peserta didik tersebut akan dapat menerima pembelajaran dengan baik. Namun sebaliknya, apabila lingkungan keluarga atau sekitar peserta didik tidak kondusif atau memberi dampak negatif sehingga mempengaruhi motivasi belajar peserta didik maka peserta didik tersebut juga akan kesulitan menerima pembelajaran atau bahkan peserta didik akan kehilangan semangat untuk menuntut ilmu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, 2017), faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah meliputi minoritas orang tua atau wali murid tidak mendukung adanya kultur sekolah, sebagian peserta didik terlalu aktif sehingga mengganggu peserta didik lain, beberapa guru tidak begitu memiliki banyak waktu karena sibuk dengan administrasi guru dan dinas, dan ada sarana prasarana yang rusak. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto & Aman, 2016) yang menunjukkan bahwa pola asuh keluarga di rumah

memiliki pengaruh terkait karakter siswa. Namun, pengaruh pola asuh orang tua memiliki pengaruh paling rendah diantara faktor lainnya dalam penelitian tersebut. Faktor yang memiliki tingkat pengaruh tertinggi yaitu pengaruh pergaulan atau teman sebaya dan faktor kedua yang paling berpengaruh adalah pengaruh media televisi.

#### 4. PENUTUP

Implementasi pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Penerapan pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan positif di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembiasaan tersebut, diantaranya: tadarus al-Qur'an, salat berjamaah (salat Dhuha, salat Dzuhur, dan salat Ashar), salat Jumat berjamaah, budaya 5S, jumat literasi, jumat sehat, jumat religi, jumat bersih, budaya disiplin, dan apel pagi. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik, yaitu: nilai religius, nilai sikap, nilai sosial, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, dan nilai disiplin. Nilai-nilai karakter tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter peserta didik melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong, yaitu dukungan dan motivasi seluruh civitas sekolah dan orang tua, sarana prasarana yang cukup memadai, dan sumber daya guru yang memadai. Sedangkan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter peserta didik melalui kultur sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong, diantaranya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda, kurangnya kesadaran peraturan sekolah oleh peserta didik, dan lingkungan keluarga peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Kristiawan, M., & Fitriani, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.
- Amalia, C. N., Priatna, O. S., & Yono. (2021). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi Man 1 Kabupaten Bogor. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 165–172.
- Anggraini, M. S. A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD N Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(3).
- Daniati, S. P., Subiyantoro, S., & Fadhilah, S. S. (2019). Natural School Culture as a Free and Fun Alternative Education in Building the Students' Character. *Elementary Education Online*, 18(1), 331–342.
- <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2019.527617>
- Hapudin, M. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Journal of Teaching and Learning Research*, 1(2), 121–130.
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, H. (2020). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 19 Ambon. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 11–23.
- <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23>
- Mustoip, S., Japar, M., & MS, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Narimo, S. (2020). Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 32(2), 13–27.

<https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>

Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(8), 134.

<http://ejournal.inismupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/147/60>

Ngalu, R. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 84–94.

<http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jllpaud/article/view/342>

Putra, A. T. D., Harmanto, & Kasdi, A. (2021). Implementation the Strengthening of Character Education through Social Studies Learning and School Culture. *The Indonesian Journal of Social Studies*. 4(1), 27–35.

Rahayu, A. P., & Dong, Y. (2023). The Relationship of Extracurricular Activities with Students' Character Education and Influencing Factors: A Systematic Literature Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 459–474.

<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2968>

Rahayu, D., Narimo, S., Fathoni, A., Rahmawati, L. E., & Widiyarsari, C. (2020). Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 109.

<https://doi.org/10.30651/else.v4i1.4071>

Ratih, K., Utami, R. D., Fuadi, D., Mulyasih, S., Febriani, D., Asmara, S. F., Aprilianti, D. R., Rianti, A. W., Santiana, D., Rahmawati, H., Adlina, L. M., Rosyidi, B., & Hidayat, M. T. (2020). Penguatan Pendidikan Etika dan Karakter Peduli Lingkungan Sosial Budaya di SMP Muhammadiyah 10 Matesih, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 44–49.

<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10770>

Riadi, A. (2018). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Al-Falah : Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(18), 265–281.

Safitri, M. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 173–183.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8621>

Samong, F., Suryadi, A., & Budimansyah, D. (2016). The Development of Character Education in Primary Schools through the Enhancement of School Culture. 77–79.

<https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.17>

Sari, M. P., Kusuma, A., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 31–39.

Setyorini, I., Prasetyo, D., Mazid, S., & Tuasikal, P. (2021). Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 8(2), 175–183.

<https://doi.org/10.32699/ppkm.v8i2.1812>

Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71.

<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>

Sukirman. (2017). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Game Untuk Mengajarkan Perilaku Santun di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 30–37.

<https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1447>

Susanto, A. A. V., & Aman, A. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi Terhadap Karakter Siswa Smp. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 105–111.

<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v3i2.8011>

Susilo, F., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1919–1929.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1950>

Yolanda, A. T., Kailola, L. G., & Sitepu, I. V. R. (2021). The Effect of Teacher Competence and Emotional Intelligence on Students Development Character at Senior High School Kristen Banara'. *Bulletin of Science Education*, 1(2), 164–181.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v10n3.p224-230>